PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TANDUR* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS V SDN KEDUNGREJO MEGALUH JOMBANG

Dian Sri Anggardini Panunggul
PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, anggardini01@gmail.com

Hendratno
PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, hendratno@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *TANDUR* terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Penelitian ini dilakukan di SDN Kedungrejo. Model pembelajaran *TANDUR* merupakan kerangka dari *Quantum Teaching*. *TANDUR* adalah akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Keterampilan menulis narasi pada model pembelajaran *TANDUR* dihubungan dengan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat menemukan ide-ide cemerlang untuk menulis narasi. Metode penelitian menggunakan Quasi Eksperimen. Metode ini membutuhkan 2 kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada masing-masing kelas terdiri dari 19 siswa. Sehingga jumlah sampel yang diambil adalah 38 siswa kelas V. Setelah perhitungan normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dan homogenitas menggunakan uji F, kedua kelas telah dinyatakan normal dan homogen. Hasil perhitungan uji-t, t_{hitung} sebesar 1,808 dan t_{tabel} sebesar 1,688 Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak. Sehinga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *TANDUR* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Kedungrejo.

Kata Kunci: Model pembelajaran *TANDUR*, keterampilan menulis, narasi

Abstract

The aims of this research is to find out influence of TANDUR learning models against students narrative writing skill. This research was conducted at Kedungrejo State Elementary School. TANDUR learning models is a framework of Quantum Teaching. TANDUR is acronym of Grow, Experience, Naming, Demonstrate, and Celebrate. Narrative writing skill in TANDUR learning models is associated with student experience, so student can find out a great idea to write narrative. Research design uses Quasi Experimental Design. This method needs two classes, that is control class and experiment class. Therefore, sample taken as many as 38 students fifth grade. After calculating of normality by using Liliefors test and homogeneity by using F test, those classes concluded that both are normal and homogenous. The result of calculating t-test, t_{count} is 1,808 and t_{table} is 1,688, If $t_{count} > t_{tabel}$, so Ho is rejected. It can be concluded that TANDUR learning models make a significant influence on the use students narrative writing skills.

Keywords: *TANDUR learning models, writing skill, narrative*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pada jalur pendidikan sekolah terdapat tiga jenjang, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal pada siswa dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang baik kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat. Selain itu, pendidikan dasar juga digunakan sebagai bekal dalam mengikuti pendidikan menengah. Pemerintah Indonesia mewajibkan pendidikan dasar yang ditempuh selama sembilan tahun. Siswa akan berada di sekolah dasar selama enam tahun, sesuai dengan tingkatan kelas di sekolah dasar yakni kelas I sampai dengan kelas VI dan tiga tahun berada di sekolah menengah pertama atau sekolah yang sederajat.

Kurikulum 2013 pada Sekolah Dasar memuat delapan mata pelajaran, Namun, mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpadu dalam setiap tema. Salah satu dari delapan mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan pada pendidikan sekolah dasar, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional berdasarkan Sumpah Pemuda yang diikrarkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928. Para cendekiawan menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang mendapatkan sistem penulisan yang lebih sesuai, yaitu

sistem fonetik. Peristiwa ini merupakan permodernan bahasa Melayu (Ahmadi, dkk 2013:2).

Menurut Suyatno (2012) Bangsa Indonesia memiliki bahasa ibu masing-masing, diantara bahasa-bahasa tersebut bahasa Indonesia menduduki tempat tertinggi. Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 Bab XV, Pasal 36, ditegaskan bahwa bahasa negara Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi. Pertama, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi kenegaraan. Pada setiap acara resmi kenegaraan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kedua, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Ketiga, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat penghubung pada tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Hubungan menulis dengan membaca. Ketika seseorang melakukan aktivitas menulis, maka dia akan membaca karangannya. Ia akan menjadi pembaca dalam karangannya sendiri. Ketika ada bahasa yang tidak layak atau kurang menarik maka penulis dapat mengubahnya.

Inspirasi, ide, atau informasi tulisan tidak hanya dapat diperoleh dari sumber cetak tetapi juga data diperoleh dari sumber tak tercetak seperti wawancara, radio, televisi, diskusi, obrolan, dan lain-lain. Informasi yang didapatkan dari sumber tak cetak disebut dengan menyimak. Penulis yang banyak menyimak akan mendapatkan pengetahuan tentang penyampaian pesan secara lisan yang dikemas dengan ringan dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Hal tersebut dapat diterapkan oleh penulis dalam tulisannya.

Hubungan menulis dengan berbicara. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Bedanya orang berbicara menyampaikan informasi secara lisan sedangkan penulis menyampaikan informasi secara tertulis. Atau dapat disederhanakan bahwa berbicara merupakan komunikasi secara langusng karena orang yang berkomunikasi akan bertatap muka jika berbicara. Menulis merupakan komunikasi tidak langsung karena orang yang berkomunikasi tidak melakukan tatap muka (Tarigan, 2013).

Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan ke dalam simbol-simbol yang berbentuk huruf.

Menurut Suparno dan Yunus (2003) menulis merupakan kegiatan yang menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan yang diwujudkan dalam bahasa tulis. Bahasa tulisan tersebut menjadi alat atau media yang dijadikan untuk menyampaikan pesan.Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa, jika orang lain dapat memahami lambang-lambang tersebut maka ia akan menerima pesan yang disampaikan dengan baik (Tarigan, 2013).

Menulis merupakan sebuah proses, dimana dalam proses tersebut melalui beberapa tahapan yaitu tahap prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Setiap fase pasti dilalui oleh penulis namun urutan dari fase-fase tersebut sangat luwes. Artinya setiap fase tersebut tidak selalu dilakukan secara berurutan. Misalnya, ketika menulis akan memungkinkan untuk membaca ulang tulisannya dan melakukan telaah, sehingga tulisan dapat segera direvisi jika terdapat kesalahan atau ketidaksempurnaan.

Menulis merupakan keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan menulis adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan sebuah gagasan, ide, pendapat dan perasaan yang dimiliki kepada orang lain melalui sebuah tulisan (Abbas, 2006:125).

Siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir naratif dan kreatif. Berpikir naratif merupakan tahap berpikir didasarkan pada cerita natural atau pengetahuan manusia. Ketika siswa menghubungkan suatu cerita dengan pengalamnnya, maka dia dapat dikategorikan sebagai siswa yang berpikir naratif. Naratif berkaiatan dengan perilaku orang pada sebuah latar kejadian tertentu.

Siswa sekolah dasar khususnya kelas V, memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menulis naratif. Kemampuan berpikir kreatif dalam menulis naratif mengacu pada tiga indikator, yaitu kelancaran (fluensi), keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinilitas) (Rhosalia, Laksono, dan Sukartiningsih, 2016:166). Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika siswa sekolah dasar terutama siswa kelas V, memiliki kemampuan untuk menulis narasi.

Hurlock semakin mempertegas bahwa siswa harus memiliki keterampilan menulis yang menjadi tugas perkembangan akhir masa kanak-kanak. Tugas perkembangan ini menjadi tanggungjawab orang tua dan guru. Keterampilan menulis yang menjadi tugas akhir masa perkembangan harus diajarkan oleh guru di sekolah dasar. Ketika menjadi tugas, maka siswa harus dapat memenuhi tugas tersebut. Sehingga dapat disimpulkan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bahwa siswa seharusnya dapat menulis narasi sebagai wujud dari tugas perkembangannya.

Ekperimen memori yang dilaksanakan oleh Vygotsy, menunjukkan bahwa kata dan gambar dikombinasikan menjadi struktur yang terintegrasi, yang mengindikasikan konversi memori sederhana ke operasi intelektual (Gredler, 2011:383). Misalnya siswa memilih gambar papan yang merepresentasikan kata sekolah, karena papan terdapat di sekolah dan digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa, siswa dapat membangun sebuah hubungan antara gambar dengan konsep tertentu.

Keterampilan menulis yang diajarkan oleh guru di Sekolah Dasar merupakan bahan ajar yang masih berada pada *Zone of Proximal Development* (ZPD). Vygotsky adalah tokoh yang memunculkan istilah ZPD. ZPD merupakan zona dimana kemampuan anak dapat dikembangkan. Menurut Vygotsky (dalam Gredler, 2011:401) belajar menulis akan membantu siswa mengembangkan fungsi kognitif dasar dari pengetahuan sadar dan kontrol atas pikiran. Oleh karena itu, seharusnya siswa dapat mengembangkan keterampilan menulisnya dengan baik.

Teori belajar lain yang dikemukanan oleh Vygotsky adalah *Scaffolding*. *Scaffolding* merujuk pada berbagai cara yang dapat kita terapkan untuk membantusiswa memperoleh control metakognitif secara maksimal (Joyce dan Weil, 1996:16). *Scaffolding* dapat dipahami sebagai pemberian dukungan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan atau bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan masalah dari tugas yang dihadapinya (Baharuddin dan Wahyuni, 2010). Layaknya anak yang sedang naik tangga, awal menaiki tangga pertama harus dituntun. Namun tuntunan itu akan dilepas secara perlahan hingga anak dapat naik tangga sendiri.

Menurut Santosa (2005) kemampuan menulis siswa dapat diukur melalui tes menulis. Tes menulis terdiri dari tes pratulis, tes menulis terpadu, dan tes menulis bebas. Tes pratulis biasanya digunakan di kelas rendah. Wujud dari tes ini berupa penyusunan kalimat dengan menggunakan kata-kata yang diacak.

Tes menulis terpadu berupa menuliskan kembali suatu paragraf atau cerita dengan kata-katanya sendiri. Siswa diberi waktu untuk membaca suatu cerita kemudian menuliskan kembali cerita tersebut dengan kata-katanya sendiri.

Tes menulis bebas dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Tes ini dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara menyeluruh. Siswa dapat mengungkapkan ide-idenya kedalam bentuk tulisan. Namun guru memerlukan waktu yang banyak untuk menilai hasil tulisan siswa.

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bebas dengan rambu-rambu penulisan narasi didasarkan pada gambar berseri. Tes menulis bebas digunakan karena tes tersebut dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara detail dan menyeluruh. Meskipun akan membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama untuk menilai hasil tulisan siswa, namun tes ini dianggap akurat untuk menentukan sejauh mana kemampuan menulis narasi siswa.

Keterampilan menulis memiliki penilaian khusus yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan menulis siswa. Menurut Cox (1998) penilaian menulis dibagi menjadi dua yaitu, penilaian isi dan kaidah penulisan. Penilaian isi meliputi penggunaan kalimat yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, penulisan kaliman penjelas yang rinci, adanya ide pokok, kejelasan kalimat, dan ide kreatif dalam menulis. Penilaian kaidah penulisan didasarkan pada penggunaan huruf kapital, ejaan, penggunaan tanda baca, dan penggunaan garis tepi dalam tulisan.

Nurgiyantoro (2012) mengatakan bahwa bentuk tugas menulis yang sebenarnya adalah tugas menulis untuk menghasilkan suatu karya. Oleh karena itu, tugas menulis seharusnya berupa tugas praktik secara langsung menulis. Penilaian dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa yang berkaitan dengan konteks dan isi. Nurgiyantoro (2012) menjelaskan bahwa tugas menulis dengan membuat karya tulis dapat dirangsang melalui gambar, suara, serta visual dan suara. Penelitian ini menggunakan tugas menulis yang dirangsang melaui gambar.

Menulis berdasarkan rangsangan gambar menjadi pemancing kognisi dan imajinasi serta pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan. Gambar yang memenuhi kriteria untuk tugas menulis adalah gambar cerita atau gambar susun yang setiap peristiwanya menggambarkan keadaan tertentu sehingga dapat dirangkai menjadi sebuah cerita secara keseluruhan. Gambar tersebut dapat berupa gambar kartun, gambar seri, atau komik dengan tanpa atau sedikit kata. Hal yang perlu diingat dalam pemilihan gambar adalah keberadaan tulisan yang bersifan menjelaskan. Gambar yang digunakan untuk tugan menulis seharusnya tidak mengandung tulisan yang menjelaskan gambar tersebut.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini juga didasarkan pada isi tulisan dan kaidah penulisan. Isi tulisan dapat dinilai melalui kesesuaian karangan dengan gambar berseri yang disajikan, ketepatan penggunaan struktur kalimat dan ketepatan diksi. Penilaian kaidah penulisan didasarkan pada ketepatan penggunaan huruf

kapital dan tanda baca. Jumlah kata dan jumlah kalimat juga masuk ke dalam penilain keterampilan menulis.

Menulis bukanlah sesuatu yang asing dalam pembelajaran sekolah dasar namun tidak banyak siswa bahkan guru yang menyukainya, terutama untuk menulis narasi. Dalam pembelajaran menulis narasi manfaat yang akan didapat oleh siswa adalah menumbuhkan rasa ingin tahu atau penasaran (*curiocity*), menyusun pemikiran dan argumentasi secara runtut, sistematis, dan logis, mengatasi ikhwal ketidaktahuan, serta memperbaiki perasaan kurang menghargai diri sendiri.

Keraf (2010) menjelaskan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa. Teks narasi menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam rangkaian waktu tertentu. Ini lah yang membedakan antara teks narasi dengan teks deskripsi. Narasi adalah tulisan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu keastuan waktu (Abigail, 2015:18). Menurut Abigail (2015) narasi sering diartikan sebagai cerita. Cerita yang dimaksudkan adalah cerita yang mempunyai karakter, *setting*, waktu, dan masalah.

Menurut Keraf (2010) narasi yang memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca disebut narasi ekspositoris. Sedangkan narasi yang mampu menimbulkan daya khayal yang dimiliki oleh pembaca dinamakan narasi sugestif. Narasi yang akan ditulis oleh siswa adalah narasi sugestif. Narasi ini hanya mengisahkan hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Rangkaian peristiwa dalam narasi sugestif berlangsung dalam satu kesatuan waktu.

Pembelajaran menulis narasi masih mengalami berbagai masalah. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya siswa dalam memunculkan ide untuk menulis narasi. Siswa masih bingung untuk menentukan apa yang akan mereka tulis. Bahkan ketika tema sudah ditentukan, siswa sulit menemukan ide untuk mengawali cerita.

Menurut Elbow (2007), ide-ide atau persepsi-persepsi baru akan muncul melalui metafora, analogi, perbandingan, dan contoh. Hal tersebut akan mendorong munculnya ide melalui lensa lain. Ide kreatif siswa dapat dimunculkan melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat memancing ide-ide tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *TANDUR*.

Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kurniasih dan Sani, 2016:18).

A model teaching is a description of a learning environments (Joyce dan Weil, 1996: 11). Model pembelajaran atau model mengajar adalah deskripsi dari lingkungan belajar. Lingkungan belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang mendungun proses pembelajaran, meliputi kurikulum, bahan ajar, buku, lembar kerja, media, dll.

TANDUR merupakan kerangka dari model pembelajaran *Quantum Teaching*. Menurut Hernowo (2016:12) *Quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat. Menurut Deporter, dkk (2008:5) *Quantum Teaching* adalah pengubahan macam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar.

Asas utama dari *Quantum Teaching* adalah "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Guru dapat membawa dunia siswa ke dunia guru tetapi sebelumnya guru harus membuat jembatannya terlebih dahulu. Jembatan itu akan terbangun dengan cara pendekatan terhadap siswa. setelah jembatan terbangun, siswa akan mempercayai guru untuk memimpin, membimbing, dan menuntun mereka. Siswa akan membuka jalan lebar bagi guru untuk membawa mereka ke dunia guru.

Membawa siswa ke dunia guru, artinya guru dapat menanamkan apa saja yang dikehendaki pada siswa. Siswa diajarkan konsep-konsep yang ingin ditanamkan oleh guru. Penanaman konsep-konsep tersebut bertujuan supaya siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan.

Model pembelajaran *TANDUR* memiliki banyak kelebihan, yaitu meningkatkan motivasi dan minat (DePorter,dkk, 2008), menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pembelajaran (DePorter,dkk, 2008), mengahargai segala proses yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran (DePorter,dkk, 2008), membuat siswa lebih berani menjawab dan mengemukanan pendapat (Firdansyah, 2014)**,** membantu siswa dalam meningkatkan rasa antusiasme dan gairah belajar (Arifina, 2015), mestimulasi kreativitas siswa, karena dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi yang diajarkan, tetapi siswa juga dituntut untuk aktif dan menyelesaikan masalah (Rumapea, Syahputra, dan Surya, 2017: 122)., ingatan siswa akan lebih tajam karena sebelum akhir dari pembelajaran inti dari materi akan diulangi. Tahap ini masuk kedalam tahap ulangi dalam sintaks model pembelajaran *TANDUR* (Rumapea, dkk, 2017:122), dan pengetahuan yang diajarkan tidak lagi abstrak sehingga mudah dicerna oleh siswa (Rumapea, dkk, 2017:122).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengujicobakan model pembelajaran *TANDUR* untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi di kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini didasarkan pada kemampuan siswa dalam menulis narasi, sehingga judul penelitian yang digunakan adalah "Pengaruh Model

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pembelajaran *TANDUR* terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa SDN Kedungrejo Megaluh Jombang".

Narasi terdiri dari berbagai macam, namun dalam penelitian ini keterampilan menulis narasi yang dikembangkan adalah keterampilan menulis narasi yang didasarkan pada gambar berseri. Siswa mengurutkan gambar berseri terlebih dahulu, kemudian menulis narasi dengan memperhatikan latar peritiwa dari gambar tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini merupakan uji coba untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari model pembelajaran *TANDUR* terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *TANDUR*.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Berikut adalah gambaran alur dari *Nonequivalent Control Group Design*.

O_1	X	O_2
O_3	-	O_4

Gambar 3.1. *Nonequivalent Control Group Design*.
Sugiyono (2014:79)

Model pembelajaran *TANDUR* adalah variabel bebas yang diujicobakan dalam penelitian ini. Model pembelajaran tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Variabel terikat atau variabel akibat dalam penelitian ini ialah menulis narasi siswa yang dinilai melalui tes tulis berupa membuat karangan narasi berdasarkan gambar berseri setelah diterapkannya model pembelajaran *TANDUR*.

Penelitian dilakasanakan di SDN Kedungrejo kecamatan Megaluh kabupaten Jombang. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan siswa kelas V di SDN Kedungrejo. Kelas V terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA yang berisi 22 siswa dan kelas VB yang berisi 20 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Oleh karena itu, kedua kelas tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini. Namun dalam proses penelitian hanya 19 siswa yang masuk pada setiap kelas.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap kegiatan pokok, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyususnan. Tahap persiapan berupa analisis permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, permohonan ijin penelitian pada sekolah yang bersangkutan dan penyusunan instrument yang digunakan untuk penelitian.

Tahap pelaksanaan menjadi bagian terpenting dalam penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengaplikasikan model pembelajaran *TANDUR* di kelas VA, sebagai kelas ekperimen. Proses pembelajaran ini dilaksanakan pada tanggal 18 April 2018, mulai pukul 08.00. Alokasi waktu yang digunakan adalah 6 x 35 menit. Sedangkan pada kelas kontrol yakni kelas VB, peneliti tidak menggunakan model pembelajaran *TANDUR*. Proses pembelajaran di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 17 April 2018, mulai pukul 08.00 alokasi waktu yang digunakan adalah 6 x 35 menit. Pretest diberikan pada tanggal 16 April 2018.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar tes dan lembar non tes. Lembar tes diberikan untuk mengukur kemampuan menulis narasi siswa. lembar tes ini lah yang digunakan sebagai instrumen dalam teknik tes yang berupa *pretest* dan *posttest*. Lembar non tes yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dengan teknik non tes berupa lembar wawancara dan lembar observasi pembelajaran.

Teknik analisis data menjadi sebuah acuan untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis. Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana kevalidan instrumen penelitian yang digunakan. Uji validitas ini dilakukan oleh ahli dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui realiabilitas hasil observasi pembelajaran oleh dua observer, yakni guru kelas eksperimen dan teman pendamping. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah sebagai berikut.

$$IKK = \frac{n}{N} \quad (1)$$

Keterangan :
IKK = indeks kesesuaian kasar
n = jumlah kode yang sama
N = banyaknya objek yang diamati

Uji homogenitas menggunakan Uji F. Uji homogenitas dilakukan pada hasil *pretest* siswa untuk mengetahui varian sampel penelitian, berikut adalah rumus yang digunakan.

$$F_{hitung} = \frac{Var.tertinggi}{var.terendah} \quad (2)$$

Keterangan :
F_{hitung} = homogenitas

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Uji normalitas berfungsi untuk melihat normal atau tidaknya suatu data. Uji normalitas menggunakan uji Liliefors dengan rumus sebagai berikut :

$$L_o = |F(Zi) - S(Zi)| \quad (3)$$

Keterangan :
L_o = Nilai L hitung

Varian dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$SD_1{}^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{(n-1)} \quad (4)$$

Keterangan :
$SD_1{}^2$ = varian kelas eksperimen/kontrol
$\sum X^2$ = jumlah dari kuadrat data
$\sum X$ = jumlah data
N = jumlah sampel

Uji hipotesis adalah tahap akhir dalam teknik analisis data. Uji hipotesis untuk mengujikan hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji beda atau *t-test*. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk uji beda atau *t-test* :

$$\text{t-test} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\left[\frac{SD_1 2}{N_1 - 1}\right]\left[\frac{SD_2 2}{N_2 - 1}\right]}} \quad (5)$$

Keterangan :
$\overline{X_1}$ = rata-rata beda hasil pretest dan posttest kelas eksperimen
$\overline{X_2}$ = rata-rata beda hasil pretest dan posttest kelas kontrol
$SD_1 2$ = varian kelas eksperimen
$SD_2 2$ = varian kelas kontrol
N_1 = jumlah sampel kelas eksperimen
N_2 = jumlah sampel kelas kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan penelitian, instrumen penelitian harus diuji kelayakannya. Kelayakan dapat diukur melalui uji validitas. Uji validitas dilakukan oleh dosen ahli untuk melihat layak atau tidaknya instumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian harus dinyatakan layak agar dapat digunakan untuk penelitian.

Uji validitas pada instrumen penelitian dilakukan oleh dosen ahli dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil uji validitas menujukkan bahwa instrumen penelitian telah layak untuk digunakan.

Penelitian dapat dilakukan setelah uji validitas. Kedua kelas dalam penelitian diberikan *pretest*. Hasil *pretest* siswa dinilai, kemudian dilakukan uji homogenitas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji homogenitas.

Tabel 1 Hasil Uji Homogenitas

Perhitungan	*Pretest*	
	Kontrol	Eksperimen
Jumlah Sampel	19	19
$\sum X$	1.145	1.197
$\sum X^2$	73.295	81.199
SD^2	225,98	304,63
F_{hitung}	1,34	
F_{tabel}	2,22	
Keterangan	Homogen	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh objek atau sampel penelitian dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang sama karena $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jika kedua kelas homogen maka penelitian dapat dilanjutkan.

Penelitian di kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *TANDUR*, sedangkan di kelas kontrol tidak diberikan perlakuan. Setiap tahap dari model pembelajaran *TANDUR* merupakan akronim dari *TANDUR* itu sendiri. Tahap tersebut adalah Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Berdasarkan hasil penilaian observasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TANDUR*, seluruh tahap tersebut telah dilalui sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tumbuhkan menjadi tahap awal dalam proses pembelajaran. Tumbuhkan adalah tahap bagaimana cara guru menumbuhkan minat belajar siswa. Cara tersebut akan menimbulkan perasaan positif sehingga dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang siap belajar akan menerima setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Minat siswa dapat dimunculakan melalui AMBAK. Ambak adalah akronim dari Apa Manfaat Bagi Ku. AMBAK adalah motivasi yang didapatkan dari siswa melalui penemuan manfaat atas apa yang akan dipelajari (DePorter dan Hernacki, 2015). Menumbuhkan AMBAK sama seperti menciptakan minat siswa terhadap apa yang akan dipelajari. Siswa dapat menayakan kepada diri mereka sendiri tentang manfaat apa yang akan didapatkan ketika mempelajari suatu materi untuk kehidupan sehari-harinya. Ketika AMBAK sudah terjawab maka siswa akan termotivasi untuk belajar.

Pada tahap tumbuhkan guru akan menceritakan sebuah dongeng untuk memotivasi dan mesugesti siswa. Dongeng ini berjudul Kisah Permata yang diambil dari buku *Quantum Teaching*. Dongeng diceritakan dengan beberapa teka teki, sehingga siswa dapat menebak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adegan-adengan yang muncul dalam dongeng. Hal ini, akan melatih imajinasi siswa, imajinasi akan memunculkan berbagai ide untuk membuat suatu cerita. Siswa memfokuskan perhatian pada dongeng yang diceritakan oleh guru, mereka juga menebak-nebak adegan apa yang akan terjadi. Siswa mengatakan bahwa mereka membayangkan setiap detail adegan dalam dongeng. Ketika siswa menebak adegan yang akan terjadi maka ide kreatif siswa dalam membuat cerita telah muncul. Siswa membayangkan secara detail setiap adegan, maka siswa akan membuat cerita secara detail pula.

Setelah mendongeng, guru akan menunjukkan buku Kecil-Kecil Punya Karya. Buku ini adalah cerita narasi yang ditulis oleh siswa sekolah dasar kelas V. Tujuannya agar siswa termotivasi untuk menjadi penulis seperti penulis buku tersebut. Untuk memulai pelajaran, guru menggunakan kalimat yang mengajak dan memikat siswa "Sekarang mari kita mulai petualangan menjadi penulis melalui pembelajaran ini". Kalimat seperti itu akan menarik perhatian dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran pada tahap alami, guru menampilkan gambar berseri yang berisi kisah seorang anak perempuan yang membeli es buah. Siswa diminta untuk membuat kalimat yang menceritakan gambar-gambar tersebut, namun terlebih dahulu gambar diurutkan. Guru memberikan bantuan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang akan memunculkan ide siswa untuk membuat kalimat yang menceritakan gambar. Guru menuliskan setiap kalimat yang diutarakan siswa di papan tulis. Kalimat yang dituliskan merupakan kesepakatan dari seluruh siswa.

Tahap alami ini menjembatani pengalaman awal siswa membeli dan meminum es buah dengan materi menulis narasi yang akan disampaikan oleh guru. Sehingga siswa tidak mendadak mendapatkan materi menulis, karena pengalaman awal siswa dihubungkan dengan materi menulis.

Antusiasme siswa sangat tinggi dalam membuat cerita. Mereka sangat bersemangat dan mengomunikasikan dengan baik ide-ide untuk mengembangkan cerita berdasarkan gambar berseri. Siswa mengalami secara langsung setiap langkah dalam menulis narasi. Siswa akan paham cara menulis yang baik dan benar.

Jembatan keledai atau metafora sangat ampuh untuk menanamkan konsep kepada siswa. Jembatan keledai menjadi akses cepat bagi siswa untuk memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Konsep ini adalah konsep unsur-unsur narasi. Guru menggunakan es buah untuk mengajarkan konsep unsur-unsur narasi. Setiap buah dari es buah memiliki makna sebagai unsur dari narasi. Siswa akan lebih mudah untuk menanamkan unsur-unsur es buah dalam memorinya. Sehingga ketika membuat narasi, semua unsur narasi dapat masuk kedalam cerita. Ketika guru menunjukkan dan menjelaskan makna dari es buah, siswa dengan cepat dapat menghafal dan memahami bentuk dari setiap unsur intrinsik narasi.

Tahap demonstrasi menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan pengetahuannya tentang unsur-unsur narasi dan menulis narasi. Siswa menganalisis keberadaan setiap unsur narasi dalam cerita yang ada di papan. Siswa juga menganalisis penggunaan tanda baca yang benar dalam setiap kalimat. Analisis ini menjadi tahap pascapenulisan dalam proses menulis.

Tahap ulangi menjadi tahapan dimana siswa menyebutkan kembali unsur-unsur narasi dan langkah-langkah menulis cerita narasi. Kemudian, secara bersamaan siswa menyebutkan dengan lantang setiap unsur dari narasi. Kemudian guru mengajak siswa untuk melakukan Tepuk Yes!.

Siswa dapat mengukur pemahaman diri sendiri terhadap materi yang disampaikan oleh guru melalui pengisian lembar Aku Tahu!. Segala kerja keras siswa dihargai melalui pujian dan nyanyian. Siswa sangat bersemangat ketika guru mengajarkan lagu Aku Tahu beserta gerakannya. Mereka menari dan menyanyi bersama.

Selama proses pembelajaran, guru dan teman pendamping melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TANDUR*. Observer melihat keterlaksanaan pada setiap langkah yang telah dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada instrumen observasi penggunaan model pembelajaran *TANDUR* dalam pembelajaran menulis narasi. Hasil observasi kemudian dilakukan uji reliabilitas, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi

Observer II	**Observer I**				
	4		3	2	1
	4	**(4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15)**			
	3				
	2				
	1				

$$IKK = \frac{12}{12}$$
$$= 1$$

Reliabilitas menunjukkan bahwa intrumen observasi reliabel, artinya persepsi oleh kedua observer telah sama.

Hal tersebut bermakna bahwa langkah pembelajaran *TANDUR* telah terlaksana dengan baik.

Tahap akhir dari penelitian adalah pemberian *posttest*. *posttest* diberikan setelah seluruh tahap model pembelajaran *TANDUR* terlewati. Tujuannya untuk melihat hasil belajar siswa setelah adanya perlakuan yang berupa model pembelajaran *TANDUR*. *Pretest* dan *posttest* yang dikerjakan oleh siswa menghasilkan nilai yang menjadi alat ukur kemampuan siswa dalam menulis narasi. Penilaian terhadap hasil tulisan siswa berupa ketepatan cerita dengan gambar berseri yang disediakan, ketepatan penggunaan tanda baca, ketepatan diksi, ketepatan penggunaan struktur kalimat, ketepatan penggunaan huruf kapital, jumlah kalimat, dan jumlah kata.

Hasil analisis data terhadap hasil belajar *pretest* kelas kontrol, menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 25. Rata-rata nilai pretest siswa sebesar 60,26. Nilai *pretest* kelas eksperimen yang paling tinggi adalah 82. Sedangkan nilai terendah adalah 28. Rata-rata nilai pretest siswa sebesar 63,00.

Hasil koreksi pekerjaan menulis siswa kelas kontrol pada *posttest*, diperoleh nilai tertingggi 89 dan nilai terendah 28. Rata-rata nilai *posttest* siswa di kelas kontrol adalah 68,73. Rata-rata *postest* lebih tinggi dari pada *pretest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar. Hasil penilaian pada *posttest* di kelas eksperimen menunjukkan nilai tertinggi 92, sedangkan nilai terendah adalah 42. Rata-rata nilai seluruh siswa adalah 76,31. Rata-rata ini jauh lebih bagus dari pada *pretest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan nilai kelas eksperimen lebih signifikan dari pada kelas kontrol.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan kenaikan nilai pretest dan posttest siswa kelas kontrol dan eksperimen.

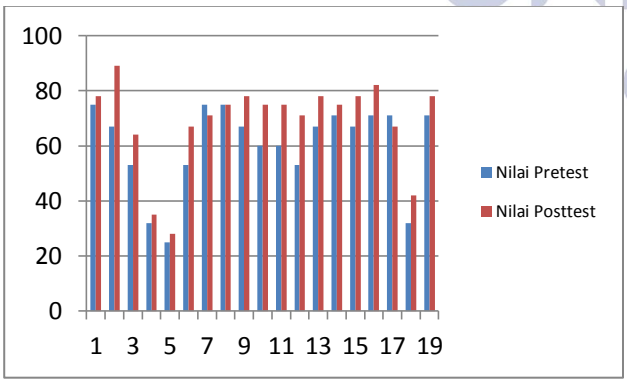

Gambar 1. Diagram Nilai Kelas Kontrol

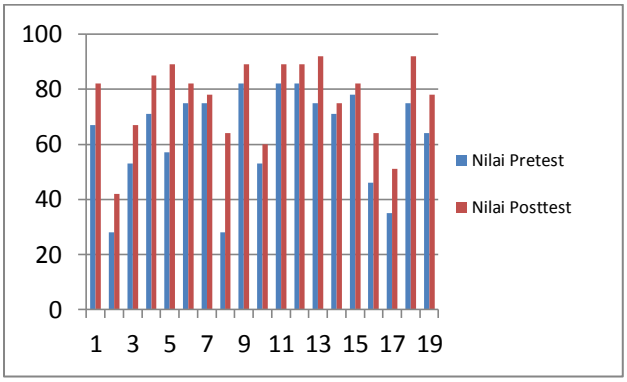

Gambar 2. Diagram Nilai Kelas Eksperimen

Kelas kontrol dan eksperimen mengalami kenaikan hasil belajar, namun kelas eksperimen menunjuukkan kenaikan hasil belajar yang lebih besar. Kenaikan rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* pada kelas kontrol sebesar 8,47. Pada kelas eksperimen kenaikan rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* sebesar 13,31. Tabel 2 menunjukkan rekapitulasi hasil belajar siswa.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Data	**Kontrol**		**Eksperimen**	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Nilai Max	75	89	82	92
Nilai Min	25	28	28	42
Rata-Rata	60,26	68,73	63,00	76,31
Beda	8,47		13,31	

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *TANDUR* membuat siswa melakukan proses belajar secara alami. Secara alami berarti siswa mendapatkan pengetahuan baru dengan menggali pengetahuan yang telah dimilikinya. Siswa dapat memunculkan ide-ide kreatif untuk menulis narasi berdasarkan gambar berseri. Ide kreatif termasuk termasuk juga ide untuk mengembangkan cerita, sehingga cerita tidak terpaku pada kegiatan yang tersaji pada gambar berseri. Namun pengembangan cerita masih sesuai dengan alur cerita dalam gambar. Rata-rata jumlah kalimat yang dituliskan oleh siswa pada kelas eksperimen meningkat dan cerita yang dibuat lebih berkembang.

Setelah diperoleh data penelitian berupa nilai *pretest* dan *posttest* siswa, dilakukan analisis data tahap kedua, yakni uji normalitas. Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas pada nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperiman dan kelas kontrol.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Perhitungan	**Kontrol**		**Eksperimen**	
	Pretest	**Posttest**	**Pretest**	**Posttest**
Jumlah Sampel	19	19	19	19

Perhitungan	Kontrol		Eksperimen	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-Rata	60,26	68,73	63,00	76,31
L_{hitung}	0,170	0,178	0,145	0,140
L_{tabel}	0,195	0,195	0,195	0,195
Keterangan	Normal	Normal	Normal	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, seluruh data dinyatakan normal karena $L_{hitung} \leq L_{tabel}$. Tahap akhir dari analisis data adalah uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol atau Ho yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *TANDUR* terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Kedungrejo. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Perhitungan	Kontrol	Eksperimen
Jumlah Sampel	19	19
$\overline{X}$	8,47	13,31
$\sum X$	161	253
$\sum X^2$	2.283	4.773
SD^2	51,04	78,00
t_{hitung}	1,808	
t_{tabel}	1,688	

Hasil perhitungan *t-test* menunjukkan bahwa nilai *t-test* adalah 1,808. T_{tabel} bernilai 1,688.. Hasil t-test sebesar 1,808 > 1,688. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ho ditolak.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat memunculkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni 1,808 > 1,688. Ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *TANDUR* terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Kedungrejo.

Siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil tulisan yang lebih kreatif. Ide-ide untuk mengembangkan tulisan telah muncul, sehingga cerita yang dibuat lebih berkembang namun tetap pada alur yang sesuai dengan gambar. Memberikan pengalaman secara langsung akan merangsang munculnya ide-ide kreatif siswa dalam mengembangkan tulisan.

Saran

Melalui penelitian ini, saran yang diberikan oleh peneliti antara lain, bagi guru sekolah dasar agar menerapkan model pembelajaran *TANDUR* untuk pembelajaran menulis maupun pembelajaran lain, penelitian mengenai model pembelajaran *TANDUR* dapat dikembangkan lebih luas untuk diteliti mengenai minat dan motivasi siswa dalam menulis serta penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti keterampilan berbahasa lain, supaya dapat terlihat bahwa model pembelajaran *TANDUR* juga berhasil dalam keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Abigail, Monica. 2015. *Belajar Menulis*. Surabaya: JP Books.

Ahmadi, Anas, dkk. 2013. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa Press.

Arifina, Basiska Winda. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas III*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 03 Nomor 02, hal. 1136-1144.

Baharuddin dan Wahyuni, Nur. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Cox, Carole. 1998. *Teaching Language Arts: a student- and response-centered*. United States of America: Allyn & Bacon.

DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2015. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.

DePorter, Bobbi, Mark Readondan Sarah Singer-Nourie,. 2008. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.

Elbow, Peter. 2007. *Writing Without Teachers: Merdeka dalam Menulis!*. Terjemahan Yani Fretty dan Ajeng AP. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.

Firdansyah, Aggih. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Teradapasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi(Studi Eksperimen di Kelas XI Farmasi SMK PGRI 2 Cimahi Pada Materi Jurnal Umum Akuntansi Perusahaan Jasa)*. (Online), (http://www.respository.upi.edu diunduh 20 Februari 2018)

Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hernowo. *Quantum Writing: Cara Cepat Nan Bermanfaat untuk Mengsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: Kaifa.

Joyce, Bruce dan Wheil, Mars hal. 1996. *Models of Teaching*. United Sate of America: A Simon & Schuster Company.

Keraf, Gorys. 2010.. *ArgumentasidanNarasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Rhosalia, Lulu Anggi, Kisyani Laksono, dan Wahyu Sukartiningsih. 2016. *Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menulis Naratif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Gayungan Surabaya*. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. Vol 2, No 2.

Rumapea, Gorman, Edi Syahputra dan Edy Surya. 2017. *Application Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Outcomes. International Journal of Novel Research in Education and Learning*. Vol. 4 Issue 2, pp: 118-130.

Santosa, Puji. 2005. *Materi Pokok dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparno dan Yunus, Muhammad. 2003. *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suyatno. 2012. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC.Targian, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Targian, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

UNESA Universitas Negeri Surabaya